

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan penelitian, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara keseluruhan prestasi akademik mahasiswa akuntansi tergolong cukup tinggi tetapi dengan tingkat kesenjangan yang tinggi pula. Prestasi akademik mahasiswa akuntansi Universitas “A” lebih tinggi dari Universitas “B” dan “C”. Prestasi akademik mahasiswa program pendidikan akuntansi lebih tinggi dari mahasiswa program studi akuntansi. Prestasi akademik mahasiswi (wanita) akuntansi lebih tinggi dari mahasiswa (pria). Prestasi akademik mahasiswa yang berasal dari SMK jurusan akuntansi lebih tinggi dari yang berasal SMU IPA, SMU IPS, dan SMK non akuntansi. Kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi tergolong kategori tinggi, dimensi kecerdasan emosional berkategori tinggi meliputi *self awareness*, *motivation*, *empathy* dan *social skill*, kecuali dimensi *self regulation* berkategori cukup tinggi dengan skor indikator terendah pada indikator ‘perubahan sikap dan pikiran’ dan indikator ‘mengatur stres dan tekanan’. Persepsi mahasiswa terhadap konteks belajar termasuk kategori cukup kondusif, dimensi konteks belajar termasuk kategori cukup kondusif adalah *good teaching*, *appropriate assesment*, *appropriate workload*, dan *generic skill*, sedangkan dimensi *clear goals and standards* termasuk kategori kondusif, dimensi yang memiliki skor terendah adalah *appropriate workload*. Berpikir reflektif mahasiswa akuntansi tergolong kategori tinggi, dimensi berkategori tinggi meliputi *understanding*, *reflection*, dan *critical thinking*, sedangkan *habitual* berkategori cukup tinggi, tahapan berpikir reflektif didominasi tahapan *understanding* dengan skor dimensi tertinggi. Mahasiswa akuntansi pada umumnya lebih dominan menggunakan *deep approached* dari pada *surface approache* dalam melaksanakan cara dan strategi belajarnya (*learning approaches*).

Ia Kurnia, 2015

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KONTEKS BELAJAR, DAN PENDEKATAN BELAJAR TERHADAP BERPIKIR REFLEKTIF DAN PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya variabel kecerdasan emosional tidak akan diikuti peningkatan atau penurunan variabel prestasi akademik. Hasil ini dimungkinkan karena beberapa hal: (1) kecerdasan emosional bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal individu, (2) kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), tetapi keduanya memang berdampingan saling melengkapi, (3) mahasiswa belum sepenuhnya memaksimalkan kemampuan atau kecerdasan emosionalnya, (4) kecerdasan emosional akan berdampak kepada prestasi akademik jika melalui proses lain dalam hal ini adalah menggunakan pendekatan atau cara/strategi belajar yang tepat yaitu *deep approaches*. (5) sistem dan proses penilaian dalam bentuk IPK tidak mencerminkan kemampuan dan kompetensi mahasiswa yang sesungguhnya, karena lebih dominan mengukur *hardskill*.
- 3) Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *deep approache*. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya variabel kecerdasan emosional akan diikuti dengan penguatan adopsi *deep approache*. Ini mengandung arti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka adopsi *deep approache* mahasiswa semakin kuat. Temuan ini mengandung implikasi bahwa *deep approache* dapat ditingkatkan secara langsung melalui kecerdasan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional akan semakin menguatkan tingkat *deep approache* mahasiswa. Dimensi pembentuk dominan (*loading factor*) kecerdasan emosional dalam hasil penelitian ini adalah empati dan motivasi. Kecerdasan emosional dengan aspek empati dan motivasi dalam hasil penelitian ini berpengaruh terhadap penguatan adopsi *deep approache* belajar mahasiswa.
- 4) Konteks belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *deep approache*. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya variabel konteks belajar akan diikuti dengan peningkatan variabel *deep approache*. Ini

mengandung arti bahwa semakin kondusif konteks belajar, maka *deep approache* mahasiswa semakin kuat. Temuan ini mengandung implikasi bahwa *deep approache* dapat ditingkatkan secara langsung melalui konteks belajar. Semakin kondusif konteks belajar akan semakin menguatkan tingkat *deep approache* mahasiswa. Dimensi pembentuk dominan (*loading factor*) untuk konteks belajar dalam penelitian ini adalah *appropriate workload*, *good teaching*, dan *clear goals and standards*. Konteks belajar dengan aspek *appropriate workload*, *good teaching*, dan *clear goals & standards* dalam hasil penelitian ini berpengaruh terhadap penguatan adopsi *deep approache* belajar mahasiswa.

- 5) Adopsi *deep approache* dalam belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya variabel *deep approache* akan diikuti dengan peningkatan variabel prestasi akademik. Ini mengandung arti bahwa semakin kuat tingkat adopsi *deep approache*, maka prestasi akademik semakin tinggi. Temuan ini mengandung implikasi bahwa prestasi akademik dapat ditingkatkan secara langsung melalui *deep approache*. Semakin kuat *deep approache* akan semakin meninggikan prestasi akademik mahasiswa. Indikator terendah pada konstruk *deep approache* adalah aspek waktu belajar mahasiswa. Perhatian utama terhadap waktu belajar mahasiswa akan meningkatkan kekuatan tingkat *deep approache* sehingga akan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa
- 6) Tingkat adopsi *deep approache* berpengaruh positif dan signifikan terhadap berpikir reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya variabel *deep approache* akan diikuti dengan peningkatan variabel berpikir reflektif. Ini mengandung arti bahwa semakin kuat tingkat *deep approache*, maka berpikir reflektif semakin tinggi. Temuan ini mengandung implikasi bahwa berpikir reflektif dapat ditingkatkan secara langsung melalui *deep approache*. Semakin kuat *deep approache* akan semakin meninggikan berpikir reflektif mahasiswa. Perhatian utama terhadap waktu belajar mahasiswa akan meningkatkan kekuatan tingkat *deep approache* sehingga akan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif mahasiswa.

- 7) Berpikir reflektif tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik, hal ini menunjukkan bahwa meningkat atau menurunnya variabel berpikir reflektif tidak akan diikuti peningkatan atau penurunan variabel prestasi akademik. Hasil tersebut dimungkinkan karena beberapa hal: (1) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa, bukan saja faktor internal seperti berpikir reflektif tetapi juga faktor-faktor eksternal, (2) mahasiswa belum maksimal dalam mengolah kemampuan berpikir reflektifnya, (3) membutuhkan waktu dalam proses meningkatkan kemampuan berpikir reflektif pada tingkat/tahapan yang tinggi, (4) sistem dan proses penilaian prestasi akademik dalam bentuk IPK belum mencerminkan kemampuan kompetensi mahasiswa yang sesungguhnya, karena lebih dominan mengukur *hardskill* (5) tingkat berpikir reflektif pada tahapan *habitual* dan *understanding*, sehingga tidak mampu meningkatkan prestasi akademik.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian, maka secara normatif temuan penelitian ini bisa dimanfaatkan baik oleh dosen, ataupun pengambil kebijakan akademik pada tingkat fakultas dan universitas. Beberapa implikasi penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak mempunyai pengaruh signifikan secara langsung terhadap prestasi akademik, tetapi kecerdasan emosional berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap tingkat adopsi *deep approached* dan *deep approache* berpengaruh langsung secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik, sehingga secara tidak langsung kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi akademik melalui adopsi *deep approache*. Hasil ini mengandung implikasi bahwa prestasi akademik secara tidak langsung dapat ditingkatkan oleh kecerdasan emosional melalui adopsi *deep approache*. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka secara tidak langsung melalui *deep approache* akan semakin meningkatkan prestasi akademik mahasiswa. Dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional

maka akan semakin kuat tingkat adopsi *deep approach* mahasiswa sehingga akan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan faktor penentu dominan (*loading factor*) untuk kecerdasan emosional adalah empati dan motivasi, dengan demikian peningkatan kecerdasan emosional mahasiswa bisa diprioritaskan pada kedua aspek tersebut. Peningkatan kepada dua aspek empati dan motivasi akan meningkatkan kekuatan adopsi *deep approach* mahasiswa dalam belajarnya sehingga akan berdampak pada peningkatan raihan prestasi akademik.

2. Hasil penelitian ini juga menunjukkan selain dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, diketahui bahwa kekuatan *deep approach* mahasiswa dalam belajar juga dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat kondusifitas konteks belajar yang dipersepsikan oleh mahasiswa. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat *deep approach* mahasiswa dalam belajar dapat ditingkatkan secara langsung melalui peningkatan kondusifitas konteks belajar yang dipersepsikan mahasiswa. Dengan kata lain, semakin kondusif konteks belajar yang dipersepsikan mahasiswa maka semakin kuat tingkat *deep approach* mahasiswa dalam belajarnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan faktor penentu dominan (*loading factor*) untuk konteks belajar adalah *appropriate workload*, *good teaching*, dan *clear goals and standards*, dengan demikian peningkatan kondusifitas konteks belajar dapat diprioritaskan kepada tiga aspek tersebut. Peningkatan ketiga aspek tersebut akan meningkatkan adopsi *deep approach* mahasiswa dalam belajar sehingga akan menunjang terhadap peningkatan raihan prestasi akademiknya. Kajian hasil deskriptif penelitian terhadap ketiga aspek konteks belajar tersebut menunjukkan bahwa skor terendah adalah indikator dosen dalam meluangkan waktu, kesesuaian beban tugas perkuliahan dengan waktu penyelesaian, dan manajemen waktu dari dosen yaitu meluangkan waktu yang cukup bagi mahasiswa dalam melaksanakan bimbingan dan konsultasi terkait dengan kelancaran dan progres studinya. Dengan demikian perhatian terhadap indikator-indikator tersebut sangat penting untuk meningkatkan kondusifitas konteks belajar.

3. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat adopsi *deep approche* belajar mahasiswa mempengaruhi tingkat berpikir reflektif, namun tingkat berpikir reflektif tidak berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Tingkat berpikir reflektif berada pada tahapan berpikir *habitual* dan *understanding* sehingga berpikir reflektif pada tahapan tersebut tidak mampu meningkatkan prestasi akademik. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat *deep approche* belajar mahasiswa harus mampu meningkatkan cara berpikir reflektif mahasiswa pada tahapan berpikir reflektif yang lebih tinggi yaitu tahapan *reflection* dan *critical thinking*. Kajian terhadap hasil deskriptif penelitian terhadap skor indikator konstruk *deep approach* menunjukkan skor terendah pada indikator waktu belajar mahasiswa. Dengan demikian perhatian terhadap indikator waktu belajar mahasiswa tersebut akan meningkatkan *deep approche* belajar mahasiswa sehingga akan meningkatkan cara berpikir reflektif mahasiswa pada tahapan yang lebih tinggi dan berdampak pada peningkatan raihan prestasinya.

5.3 Rekomendasi

Berangkat dari hasil kajian terhadap temuan penelitian dan implikasinya yang dibahas sebelumnya, maka rekomendasi yang bisa disampaikan sebagai berikut:

1) Bagi Dosen

Dosen sangat perlu memahami dan melaksanakan proses perkuliahan yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Perkuliahan akuntansi tidak hanya *transfer of knowledge* ilmu dan perkembangan praksis ilmu akuntansi tetapi juga mampu membangun suasana perkuliahan yang mampu menghadirkan nuansa kecerdasan emosional dalam setiap proses perkuliahan, dengan kata lain dosen mampu mengintegrasikan kecerdasan emosional kedalam materi dan proses perkuliahan. Pengintegrasian tersebut bisa dilakukan sejak penyusunan rencana perkuliahan, tugas terstruktur dan tugas mandiri, model dan metode pengajaran, penyajian di kelas sampai proses evaluasi. Proses perkuliahan tersebut bisa lebih ditekankan pada penguatan kecerdasan emosional terutama untuk aspek empati dan motivasi. Dengan demikian pengintegrasian kecerdasan emosional dengan

penekanan aspek empati dan motivasi kedalam setiap tahapan proses belajar-mengajar, akan mendorong mahasiswa mengadopsi cara belajar *deep approach* sehingga akan meningkatkan prestasi akademiknya. Pelaksanaan metode pengajaran *collaborative learning*, *problem base learning* dan *case study* diantaranya bisa dilaksanakan untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional dan berpikir reflektif mahasiswa.

Kemudian juga dosen perlu mengetahui dan memahami *konteks belajar* yang dipersepsikan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan terutama indikator-indikator yang berhubungan secara langsung dengan proses perkuliahan, karena konteks belajar yang dipersepsikan oleh mahasiswa berpengaruh langsung terhadap tingkat *deep approach* belajar mahasiswa. Tingkat kondusifitas konteks belajar tersebut bisa ditingkatkan diantaranya melalui peran dosen dalam dan selama proses perkuliahan dengan penekanan terhadap indikator *appropriate workload*, *good teaching*, dan *clear goals and standards*. Beberapa aspek penting dari ketiga indikator tersebut yang perlu mendapat perhatian sesuai harapan mahasiswa adalah (1) menyediakan waktu yang cukup bagi dosen untuk berkomunikasi dengan mahasiswa dalam memberikan bimbingan dan pengarahan terkait dengan kelancaran studinya, (2) kesesuaian beban tugas perkuliahan dengan alokasi waktu belajar dalam menyelesaikan tugas tersebut.

2) Bagi Pengambil Kebijakan Akademik Tingkat Universitas dan Fakultas

Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitian ini serta implikasi dan rekomendasi bagi dosen yang telah diuraikan di atas. Maka peran pengambil kebijakan akademik baik tingkat universitas ataupun fakultas adalah melaksanakan komitmennya dalam meningkatkan kualitas akademik secara kontinyu dengan memperhatikan harapan-harapan *stakeholder*-nya terutama mahasiswa. Beberapa peran penting pengambil kebijakan akademik terkait kajian hasil penelitian ini menyangkut kontinyuitas peningkatan kualitas akademik diantaranya: 1) Meningkatkan prestasi akademik mahasiswa dengan tingkat kesenjangan yang rendah, dan prestasi akademik tersebut mencerminkan kompetensi sesuai tuntutan profesinya. 2) Memfasilitasi dosen dalam peningkatan kompetensinya terutama peningkatan dan pengembangan kemampuan metode

pengajaran yang mengintegrasikan peningkatan kecerdasan emosional dan berpikir reflektif para mahasiwanya. 3) *Jobdescription* dalam tugas dan fungsi dosen yang memberikan peluang cukup waktu bisa berkomunikasi intensif dengan mahasiswa terkait dengan kesulitan dan progres studi mahasiswa. 4) Evaluasi secara kontinyu (misalnya per semester atau per tahun) tentang perkembangan kecerdasan emosional, dan kemampuan berpikir reflektif mahasiswa dengan alat ukur yang sesuai. 5) Mengevaluasi persepsi mahasiswa per semester terhadap konteks belajar yang dialaminya melalui kuesioner atau alat ukur lain yang sesuai.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, model dalam penelitian ini bisa dikembangkan bukan hanya pada pengembangan sampel dan variabel atau konstruk, tetapi juga bisa dikembangkan model pengujian SEM pada *lower level construct (LLC)* atau *first order construct (FOC)* sehingga efek prediksi atau analisis bisa dilakukan pada jenjang konstruk dimensi.